

PENDIDIKAN BERKARAKTER MELALUI KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL 3 ORANG PEREMPUAN KARYA MARIA A SARJDONO

Ika Martanti Mulyawati¹³

PBSID, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

A. PENDAHULUAN

Kajian sebuah sastra sebenarnya tidak terlepas dari kebiasaan tingkah laku sehari-hari. Hal ini juga berkaitan dengan pendidikan moral yang dapat dipelajari dari sebuah karya sastra. Sebuah novel tentunya akan dibaca dengan waktu yang cukup lama agar makna yang terkandung dalam karya sastra dalam bentuk novel dapat dipahami oleh pembaca.

Berkaitan dengan pemahaman sebuah karakter, takkan lepas dari kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dinamakan pendidikan karena peserta didik dapat berproses untuk dibentuk atau dengan sendirinya akan terbentuk dalam sebuah karakter kepribadian yang dikatakan baik. Dalam arti perilaku yang jelek (berkelahi, memaki, mencuri, berbohong, dll) akan berubah dengan pelajaran moral dalam sebuah karya sastra pada umumnya dan sebuah novel pada khususnya.

Kajian feminisme didalam novel ini diharapkan dapat membantu guru atau pengajar dalam mencari inovasi media pembelajaran untuk mendapatkan tercapainya tujuan pembelajaran. Disamping penerapan moral atau karakter pada peserta didik, diharapkan peserta didik juga dapat memahami kajian karya sastra dalam unsure intrinsik atau ekstrinsiknya. Kajian ini diawali dengan

¹³ Alumni MPB UMS angkatan 2007

mengkaji novel pada aspek strukturalnya. Sehingga guru atau peserta didik akan mudah mengkaji unsure intrinsiknya. Pembahasan feminisme tidak terpancang pada peserta didik perempuan saja, karena dalam novel ini ada tanggapan secara menyeluruh antar lawan jenis. Budaya patrikan muncul dalam setiap generasi yang direspon secara berbeda dan pada akhirnya memiliki persamaan pandangan dalam kodranya sebagai wanita.

B. KAJIAN TEORI

1. Analisis Struktural

Analisis struktural ingin menganalisis tentang unsur intrinsik dari novel "TIGA ORANG PEREMPUAN" karya Maria A. Sardjono. Memudahkan menganalisis lanjutannya yaitu analisis Feminisme. Kajian struktural dapat berupa: tema, tokoh, latar, alur, gaya bahasa, sudut pandang (Djajanegara, 2000)

2. Analisis Feminisme

a) Sejarah feminisme

Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *the Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme Gelombang Pertama.

Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan. Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan di rumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis

di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia.

Suasana demikian diperparah dengan adanya fundamentalisme agama yang cenderung melakukan operasi terhadap kaum perempuan. Di lingkungan agama Kristen pun ada praktek-praktek dan kotbah-kotbah yang menunjang situasi demikian, ini terlihat dalam fakta bahwa banyak gereja menolak adanya pendeta perempuan bahkan tua-tua jemaat pun hanya dapat dijabat oleh pria. Banyak kotbah-kotbah mimbar menempatkan perempuan sebagai makhluk yang harus 'tunduk kepada suami'

Dari latar belakang demikianlah di Eropa berkembang gerakan untuk 'menaikkan derajat kaum perempuan' tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang isinya dapat dikata meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki.

Secara umum pada gelombang pertama dan kedua hal-hal berikut ini yang menjadi momentum perjuangannya: gender inequality, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran gender, identitas gender dan seksualitas. Gerakan feminisme adalah gerakan pembebasan perempuan dari: rasisme, stereotyping, seksisme, penindasan perempuan, dan phallogosentrisme.

b) Kritik feminisme

Kritik feminisme tidak lepas dari sejarahnya yaitu mengenai perempuan. Sikap atau perilaku 'tunduk dengan suami' dan dipandang sebagai orang kedua tidak serta merta mendapat respon setuju pada setiap perempuan. Khususnya wanita Indonesia yang masih

memegang adat ketimuran, wanita tidak harus berpendidikan tinggi dan bekerja di luar rumah.

Kajian feminisme menitikberatkan pada emosi atau karakter tokoh perempuan dalam memahami kodratnya dan perilakunya. Sebagaimana besar budaya ini cenderung melibatkan tokoh laki-laki dibandingkan dengan kehidupan tokoh perempuan dibidang karier atau profesinya. Sebagai seorang perempuan menurut kaum feminisme tidak boleh melupakan kodratnya sebagai seorang ibu dan istri. Tetapi dilain pihak sebagai seorang manusia yang ingin berkembang haruslah diberi wadah yang tepat agar tidak diremndahkan dan juga berguna bagi masyarakat sekitar diluar tanggungjawabnya sebagai ibu dan istri. (Djajanegara, , 2000).

3. Perkembangan Karakter

a. Teori perkembangan karakter

Teori terdahulu tentang perilaku moral ialah bahwa semua peril moral adalah spesifik untuk suatu situasi, saja. Belum ada teori yane' bersifat umum sehingga Havighurst meru.muskan suatu teori perilaku moral yang dirumuskannya menjadi sejumlah tipe yang disusun bertingkat menjadi urutan perkembangan yang hams dilalui oleh tiap' orang. yang menuju kedewasaan. Menurut Havinghurst, yang dimaksud dengan karakter adal suatu perangkat (set) yang terdiri atas lima karakter. Setiap tipe itu merupakan suatu representasi dan tingkat perkembangan psikoso& individu sebagai berikut, tipe karakter: *amoral, expedent, conforming, irrational-consbientious , rational-altruistic*

Barangkali tipe karakter terebut dimaksudkan untuk (1) dirumuskatl dan digambarkan dalam peristilahan sistem kontrol individual yang, berguna untuk menyesuaikan din dalam rangka memuaskan tuntutan tuntutan lingkungan sosial, (2) meliputi semua model adaptasi yang mungkin, (3) dirumuskan dalam istilah motivasi, dan (4) menyajikap pola perilaku operasional dan tingkat perkembangan psikososial.

Kelima tipe karakter tersebut merupakan lima pola sebagai kom-. ponen-komponen karakter atau merupakan *five pure "ideal types"*.

Da

kelima motif yang utama itu merupakan komponen-komponen karaktere moral. Kendatipun mungkin ada seseorang yang memiliki tipe murni dalam praktiknya proporsi kelima kategori itu bersifat relatif dalam diri seseorang atau, dengan kata lain, terdapat struktur dinamis. (Hamalik, 2009: 124)

C. PEMBAHASAN

Novel tiga orang perempuan menceritakan tentang tiga orang wanita yang lahir dizaman berbeda tetapi hidup pada masa yang sama. Budaya dan emosi mendominasi isi novel ini. Perempuan pertama yaitu eyang putri yang menjunjung tinggi budaya patrikat dari lingkungan hidupnya di masa lalu yang sekarang dikenal dengan kejawan dan kolot karena lahir sebagai bangsawan kraton. Perempuan kedua adalah anak dari eyang putri yaitu 'ibu' karena melihat ketidakbahagiaan sang ibu dengan menjunjung patrikatnya sehingga 'ibu' memberontak dan tidak mau hidup dalam budaya kraton, yang mengagungkan semua tingkah laku sang suami baik atau buruknya. Sang ibu menganggap bahwa suami dapat diminta untuk melakukan pekerjaan dapur selayaknya perempuan. Perempuan ketiga cucu dari eyang putrid yang menginginkan pilihan hidupnya bisa berkarier dan tidak melepas kodratnya sebagai seorang wanita.

1. Analisis Struktural

Analisis struktural ingin menganalisis tentang unsur intrinsik dari novel "TIGA ORANG PEREMPUAN" karya Maria A. Sardjono. Untuk memudahkan penelitian menganalisis lanjutannya yaitu analisis Feminisme.

a) TEMA

Budaya patrikat yang telah membudaya pada wanita Jawa masa lampau membuat dirinya selalu tertindas dari laki-laki. Dengan kemajuan pikiran manusia dan jaman, serta dipelopori oleh seorang wanita yang mau memberontak untuk menyetarakan derajatnya dengan laki-laki, membuat banyak wanita ingin maju. Dengan kemajuan jaman sekarang inilah membuat banyak wanita mempunyai

banyak pikiran tentang peran apa yang sebenarnya dilakukan wanita dalam kehidupan.

Tema dalam cerita ini adalah penghargaan sebagai wanita perlu adanya, mengingat sebagai manusia mempunyai bakat yang harus dikembangkan. Sebagai istri dan seorang ibu juga tidak boleh ditinggalkan. Sebagai wanita juga mempunyai kodratnya untuk melahirkan anak dan membesarkan anak-anaknya.

b) TOKOH

Perempuan pertama: Nenek, perempuan kedua: sang Ibu, perempuan ketiga: Gading. Di samping ketiga tokoh utama ada beberapa peran pembantu yang mewarnai cerita ini. Tokoh-tokoh ini antara lain, Hari, Yoyok, Kakek, Mayang, Bapak, Ida. Dari beberapa tokoh diatas hanya tiga orang perempuan saja yang dianalisis secara karakter.

a. Eyang Putri

Sebagai seorang bangsawan dan seorang perempuan yang ditakdirkan untuk menikah dengan anggota kerajaan yang tidak berlandaskan cinta. Kehidupannya selalu menderita secara batin. Untuk materi tidak pernah kekurangan. Pembawaan yang kalem, pemikirannya yang cerdas membuat dirinya selalu disayang oleh suaminya. Walaupun sebagai wanita tidak menerima suaminya terbagi hatinya untuk wanita lain. Tetapi sebagai perempuan, menurutnya harus selalu *nrimo*, dan manut, patuh terhadap suami.

Secara fisik sang nenek digambarkan sebagai seorang yang sudah keriput, tetapi masih segar dan kuat diusianya yang telah lanjut. Penglihatannya tetap awas, dan juga pendengarannya. Rambutnya sudah beruban, tetapi selalu bersih dan rapi. Jalannya tetap tegak tidak terlalu bungkuk seperti kebanyakan orang tua.

b. Sang Ibu

Selalu mengutamakan kesempurnaan dalam mengurus rumah tangga. Menginginkan dirinya dihargai sebagai seorang wanita yang mempunyai bakat. Menurutnya sebagai wanita yang dihargai haknya, maka harus bisa melakukan sesuatu yang biasa dilakukan oleh laki-

laki. Sekuat-kuatnya dan supernya seorang wanita, sebagai manusia yang mempunyai hati lembut tidak selalu berhati keras. Saat ada masalah dalam perkawinan yang dianggap sempurna sang Ibu menangis dan akhirnya mengoreksi kesalahan dirinya, karena membuat suaminya merasa tidak dihargai.

“...kulihat wajah perempuan yang usianya sudah lebih dari 50 tahun itu tampak bersemangat...” (hlm 121)

Wanita yang di masa kecilnya melihat kejadian yang membuat dirinya berfikir tidak akan pernah terjadi dalam hidupku nanti kejadian yang dialami oleh Ibuku”. Memiliki trauma tersendiri terhadap kedudukan seorang perempuan di rumah tangga. Oleh sebab itulah dirinya membentengi diri untuk tidak mengungkapkan perasaan cintanya pada Sang suami.

c. Gading

Perempuan ketiga ini memiliki karakter yang kuat, terbukti dari prinsip-prinsipnya yang bertahun-tahun tidak goyah. Dengan melihat dan mendengar cerita dan kejadian dari sang nenek dan sang ibulah yang membuat Gading berfikir ulang tentang apa yang dulu menjadi masalah dalam hubungannya dengan Yoyok kekasihnya.

Tokoh pendamping dalam Novel ini adalah Eyang Kakung, Hadinoto (suami sang Ibu), Yoyok, Hari, Mayang, Ndaru.

c) LATAR

Latar belakang lokasi ini terjadi di sekitar wilayah Solo dekat daerah keraton. Udara yang sejuk karena banyak ditumbuhi banyak pohon di sekitar rumah dan suasana ramainya pabrik Batik di sekitar Solo membuat tambah mengentalkan suasana Solo. Di lain tempat terjadi di Jakarta, yaitu di rumah Gading. Selain itu gambaran sibuknya kantor juga mewarnai cerita ini walaupun sebagian besar di wilayah Solo dan Jakarta.

d) ALUR

Alur yang digunakan adalah alur campuran. Berawal dari cerita saat Gading datang ke Solo menjenguk neneknya dan menceritakan

keluh kesahnya. Setelah itu cerita dilanjutkan dengan mengingat cerita-cerita masa lalu sang nenek saat masih ada sang suami di sampingnya.

Kembali ke Jakarta membuat cerita ini kembali kemasa sekarang, dan setiap cerita antara Gading dan sang nenek berlanjut akan terjadi alur mundur kembali. Selanjutnya, mulai cerita mengenai perempuan kedua sampai akhir menggunakan alur maju.

e) **GAYA BAHASA**

Gaya bahasa yang digunakan sudah umum, dan mudah dipahami. Ada sedikit sekali bahasa-bahasa daerah terutama bahasa Jawa. Tidak ada kata-kata yang bermajas tidak jelas.

f) **SUDUT PANDANG**

Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah orang pertama tunggal, yaitu 'Aku'. 'Aku' di sini adalah Gading yang menjadi tokoh utama, dan sebagai perempuan ketiga dalam novel ini.

4. Analisis Feminisme

a) **Kritik sastra feminisme**

Annete Kolodny (dalam Djajanegara: 2000), memberikan definisi tentang kritik sastra femins: “ itu termasuk membeberkan wanita menurut stereotype seksual, baik dalam kesusastraan maupun dalam kritik sastra kita, dan juga menunjukkan bahwa aliran-aliran serta cara-cara yang tidak memadai telah digunakan untuk mengkaji tulisan wanita secara tidak adil dan tidak peka”.

Menurut Kolodny, mereka yang menekuni bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra, yang pada umumnya hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotipe wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, pelacur, dan wanita dominan.

Citra-citra wanita seperti itu ditentukan oleh aliran-aliran sastra dan pendekatan-pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang wanita tidak adil dan tidak teliti. Padahal, wanita memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa

diungkapkan secara tepat oleh wanita sendiri (Djajanegara, 2000: 19-20)

Kritik selanjutnya mengenai cakrawala harapan dalam kaitanya dengan criteria jauss untuk menentukan nilai sastra sebuah teks. Apakah sastra ini melanggar norma dalam masyarakat atau tidak (Segers, 2000:43). Menurut pandangan orang Jawa khususnya Eyang putri, budaya Jawa acap kali mengatakan bahawa dunia ini terdiri apa-apa yang sudah ditentukan tempatnya demi tata tertib dunia atau tatanan kosmos. Demikian juga halnya dengan manusia. Bahwa ada priayi, ada *wong cilik*. Ada orang kaya dan ada orang miskin, ada raja ada rakyat, ada Tuan ada hamba, ada kelembutan ada kekerasan dan ada istri utama dan selir. Semuanya sudah ada tempatnya masing-masing dan mempunyai jatahnya sendiri-sendiri dengan peran atau tugas masing-masing. Selaras, harmoni. Itulah yang diketahui oleh Eyang dan juga orang-orang Jawa yang masih terikat kuat pada budayanya.

Sebagai seorang perempuan Jawa, apa yang didengarnya dari orang-orang tua di atas generasinya, diterima dengan kepatuhan yang memiliki nilai sakral dan karenanya harus dijadikan pegangan. Maka prinsip-prinsip hidup yang dianutnya bukan saja menjadi penompang atau pegangan bagi langkah kakinya dalam menampaki kehidupan ini, namun juga sebagai lecuk untuk tidak mengeluh demi kebahagiaan dan kedamaian suami dan ketujuh anaknya. Sedemikian kuat dan kerasnya kemauan itu sampai-sampai menelorkan gagasan dan bahkan cita-cita yang barangkali jarang dimiliki oleh perempuan-perempuan lain yang hidup sezaman dengan beliau.cita- cita itu adalah mengusahakan agar ketujuh anaknya bersekolah setinggi mungkin.

Gaji Eyang kakung memang mampu membiayai hidup keluarga besarnya, yaitu seorang istri, dua selir dan tiga belas anak. Tetapi untuk membiayai sekolah semua anaknya sampai ke perguruan tinggi, jelas itu tidak akan mencukupi. Maka eyang putri dengan seluruh tekadnya berusaha menambal kekurangan itu dengan memajukan pabrik batik warisan orang tuanya. Berkat usahanyalah, akhirnya semua anaknya berhasil menjadi sarjana. Bahkan empat orang di antaranya, termasuk ibuku, meraih sarjana strata dua.

Dengan kata lain, dalam tekadnya untuk memberi pendidikan setinggi mungkin bagi ketujuh anaknya dan juga dalam pengorbanannya untuk mengabdikan diri kepada keluarganya, aku melihat ada semacam mekanisme jiwa dalam kiprah Eyang Putri. Dia ingin membuktikan diri sebagai perempuan yang kuat, perempuan yang tidak hanya bisa menadahkan tangan menunggu pemberian suami saja. Bahkan juga demi menunjukkan keberhasilannya sebagai istri dan ibu, melebihi apa yang bisa dilakukan oleh perempuan-perempuan saingannya.

Eyang putri mengidolakan perempuan RA. Kartini. Dalam perjuangannya untuk menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan yang bisa berfikir dan bertindak selayaknya laki-laki, tetapi budaya patriakat tentang kedudukan wanita sejati, dalam pandangannya tidaklah setinggi pengabdianya untuk mnsejahterakan anak-anaknya. Pandangan Eyang putri tentang seorang istri yang harus menerima apapun yang terjadi padanya yang ditentang oleh kaum feminis.

Kedudukan perempuan pada karakter tokoh perempuan kedua, yaitu sang Ibu (bernama **Ratih**) sangat bertolak belakang dengan pandangan Eyang Putri, yang dalam hal ini adalah ibunya. Perempuan kedua ini bernama Ratih, menikah atas pilihannya sendiri dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Gading (yang akan menjadi perempuan ketiga), Mayang, dan Ndaru.

Wanita yang di masa kecilnya melihat kejadian tragis, yang membuat dirinya berfikir “tidak akan pernah terjadi dalam hidupku nanti kejadian yang dialami oleh Ibuku”. Memiliki trauma tersendiri terhadap kedudukan seorang perempuan di rumah tangga. Oleh sebab itulah dirinya membentengi diri untuk tidak mengungkapkan perasaan cintanya pada Sang suami.

Kebenciannya terhadap Eyang kakung sangat tinggi dikarenakan ada kejadian yang sangat melukai hati Ibu sampai dia menikah. Ketika sang Ibu melahirkan adik terkecilnya yang sangat dinantinya, Ratih mendengar Ibunya menangis kesakitan, dilihatnya semua panik karena memang ada yang tidak beres saat persalinan itu berlangsung. Kepanikan saat itu tidak diketahui Eyang kakung, karena saat itu ada giliran di salah satu Istrinya yang lain. Keengganan menungguni sang

ibu saat melahirkan diketahui oleh Ratih dan melihat kepanikan semakin membenci sang ayah.

Pada akhirnya bayi yang dilahirkan hanya beberapa saat saja menghembuskan nafasnya, dan selanjutnya meninggal. Kehilangan itu bukan hanya dirasakan oleh Sang ibu, tetapi lebih besar dirasakan oleh Sang anak (Ratih) yang sangat menantikan adiknya lahir. Kebenciannya bertambah saat ia mengetahui ayahnya tidak ada, dikarenakan sedang ada di tempat istri yang lain.

Ketika Ratih menikah, dialah yang memilih siapa calonnya, bukan berdasarkan calon-calon yang dianjurkan oleh orang tuanya. Ratih memang menyadari bahwa budaya yang berkembang dalam keluarganya harus menentukan bobot, bebet dan bibitnya seorang calon suami, ketika itu sang suami termasuk juga memiliki garis kebangsawanan.

Kekerasan hatinya dalam membentengi hati, untuk tidak terlalu mencintai, dan tidak mau “dijajah” oleh laki-laki terbawa sampai dia ingin menjadi wanita super dihadapan suaminya. Bertahun-tahun dalam kehidupan rumah tangga yang diatur olehnya sendiri.

Sebagai seorang wanita super, Sang ibu mengatur segalanya. Dari memasak, urusan dapur, pembayaran rekening listrik, telepon, air, mengatur kapan harus mencuci mobil, kapan harus menservis mobil, dan bagaimana keluarganya berpakaian, terutama pakain suaminya sudah sangat detail diaturnya.

“kalau perempuan ingin dihargai haknya, ingin kesetaraanya dengan laki-laki diakui maka mereka harus bisa pula menunjukkan kemampuan yang sama seperti apa yang dikerjakan oleh laki-laki” (hlm 123)

Bagi Sang Ibu wanita memiliki kesamaan dalam hal apapun, tidak ada yang boleh dinomerduakan, dan selalu direndahkan. Pandangan Ibunya yaitu Eyang putri sangat ditentangnya. Perempuan yang harus selalu *nrimo* ‘menerima dengan ikhlas’ apapun yang diberikan oleh suaminya, baginya tidaklah adil.

Perempuan ketiga yaitu Gading memiliki pandangan berbeda dari kedua perempuan di atas. Bisa dikatakan pandangannya yang dulu tentang kedudukan wanita karier sedikit terkikis dengan adanya masukan dan ajaran Eyang putri dan kejadian yang hampir menghancurkan perkawinan kedua orang tuanya, disebabkan karena pandangan sang Ibu untuk menjadi wanita super dihadapan laki-laki, tanpa terkecuali termasuk sang Ayah atau suaminya.

Pandangan Gading terhadap kedudukan wanita sedikit banyak dipengaruhi oleh dua wanita yang sangat deklaratif dengannya yaitu sang nenek dan ibunya. Seperti pandangan yang diutarakan oleh sang nenek mengenai menikah diusia muda. Zaman dulu memang banyak wanita muda yang sebelumnya belajarnya cukup umur untuk berumah tangga, harus menikah dengan laki-laki pilihan orang tuanya, tentunya dengan berbagai alasan. Bagai Gading hal itu memang sangat tidak wajar, karena dapat mempercepat tingkat kedewasaan seorang anak yang seharusnya belum bisa dikatakan dewasa.

Padahal kehidupan berumah tangga haruslah dijalani dengan pikiran yang matang, karena bukan hanya hidup dengan orang yang berbeda, jauh dari keluarga sebelumnya, dan harus beradaptasi dengan segala kondisi diluar pemikirannya. Sebagai contoh perempuan muda (harusnya remaja) yang harus hamil, melahirkan, membesarkan anak, dan akhirnya memiliki cucu, secara psikologis wanita itu mempunyai watak, pikiran dan sikap seperti yang sedang dilakukannya.

Percintaanya dengan Yoyok menjadi kandas akibat dari pandangan-pandangan tentang kedudukan perempuan. Menurutnya seorang wanita harusnya mempunyai kesempatan untuk berkarir diluar rumah, bukan hanya mengurus rumah tangga saja. Tetapi berbeda dengan apa yang diinginkan Yoyok saat itu, dia menginginkan seorang istri yang tidak akan terfokuskan dengan dua hal yang berbeda yaitu kegiatan di luar rumah dan kodratnya sebagai seorang istri.

“...bagiku bicara soal hak untuk memilih itu adalah milik setiap orang, entah dia laki-laki atau perempuan. Bukan hanya milik laki-laki saja. Terlebih lagi jika menyangkut martabat manusia

dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya sebagai hak asasi manusia..”
(hlm 9)

Bagi Gading laki-laki dan perempuan mempunyai hak asasi dan martabat luhur yang sama-sama dianugerahkan oleh Tuhan bagi mereka. Bukan hanya untuk laki-laki saja dan bukan hanya untuk perempuan saja. Tetapi untuk keduanya. Oleh sebab itu manusia dari kedua jenis kelamin manusia itu adalah individu merdeka yang berhak menentukan dirinya sendiri, berhak pula mengambil keputusan yang sesuai dengan keinginan dan suara hatinya. Tak boleh seorang pun yang merenggut kebebasan seperti itu. Tak boleh seorang pun melecehkan, merendahkan, dan memperkosa hak individu setiap insan. Dan tidak boleh orang membedakan manusia karena jenis kelamin mereka, sejauh itu tidak menyangkut kodrat mereka.

Kodrat adalah sesuatu yang mutlak dan tidak mungkin bisa diubah oleh manusia. Namun sayangnya orang sering keliru memaknai, sehingga apa yang bukan kodrat acap kali dianggap sebagai kodrat. Maka budaya patriarkat sering kali pula dianggap sebagai kodrat. Padahal itu adalah buatan manusia yang bisa berubah dan diubah.

b) Penerapan Karakter Tokoh dalam Pembelajaran Kepribadian

Penerapan pendidikan karakter dimunculkan pada kepribadian Gading sebagai tokoh yang patuh terhadap orang tua dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk mengembangkan kecerdasan dan daya pikirnya terhadap jati dirinya sebagai manusia yang ingin dihargai, dicintai, dan dihormati. Kesadarannya sebagai wanita tidak lepas dari kodrat sebagai seorang ibu dan istri belajar dari pengalaman sang eyang dan ibunya. Gading diibaratkan sebagai penengah atau jembatan yang dapat menjembatani masa lalu patriarkat dan masa modern yang seimbang dan selaras dalam kehidupan.

Karakter yang muncul sebagai tokoh wanita yang berjuang demi cita-citanya dan kepatuhannya terhadap budaya dalam keluarganya. Persamaan hak dalam pembelajaran dapat dimunculkan dengan

penerapan moral dan kepribadian melalui tingkah laku tokoh yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dalam novel ini.

D. SIMPULAN

Kodrat seorang perempuan adalah ibu dan istri, sebagai manusia layak dikembangkan pemikiran melalui bekerja di luar rumahnya tanpa harus meninggalkan kodratnya. Penerapan karakter pada peserta didik dapat difasilitator oleh guru sesuai dengan pemahaman feminisme dalam persamaan gender dalam pembelajaran atau proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra: Sebuah penelitian Eksperimental Berdasarkan Teori Semiotik dan estetika Resepsi*. Yogyakarta: Adicita karya Nusa.
- Sardjono, Maria A. 2002. *Tiga Orang Perempuan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- //<http://www.google.com/sastra/feminisme>: 1 Desember 2012: 15.31.

SESI DISKUSI

1. Sebenarnya hukum persamaan jender yang tepat seperti apa? Dan bagaimana cara kita menjelaskan kepada junior/ siswa kita tentang persamaan jender tersebut?(Anita Rahmati, -)

Jawab:

Hukum gender dalam Islam dikaitkan dengan perlindungan perempuan dari perlakuan yang tidak terhormat dari lawan jenisnya. Tetapi dalam pendidikan gender dimaksudkan adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam mengembangkan potensi untuk semua siswa. Terima kasih atas tanggapannya.

2. Dalam makalah dijelaskan bahwa PBM akan menyenangkan jika perbedaan gender tidak diperlihatkan secara menyolok. Padahal ada beberapa sekolah yang memisahkan antara kelas perempuan dan laki-laki. Bahkan kantor guru perempuan dan laki-laki pun dipisah. Bagaimanakah sikap kita dalam menyikapi realita yang ada di masyarakat jika dikaitkan dengan feminisme? (Miftahul Huda, mahasiwa MPB).

Jawab:

Terima kasih atas tanggapan saudara, pemisahan kelas di sini dimaksudkan bukan pemisahan bakat atau kesempatan untuk meningkatkan potensi dalam dirinya. Pemisahan kelas sebenarnya dimaksudkan untuk mengurangi ketidaknyamanan dan kegiatan pribadi. Sebut saja lebih nyaman jika siswa perempuan membetulkan letak jilbabnya di dalam kelas tanpa risih dilihat siswa laki-laki. Begitu menurut pandangan saya, terima kasih.

3. Bagaimana cara menerapkan karakter dalam novel kepada siswa? (Muh. Kosim, SMP Muh. 5 Surakarta).

Jawab:

Terima kasih pak Kosim atas tanggapannya. Bagi pembaca pemula, dapat dibacakan synopsis yang menarik. Bagi siswa SMP dan SMA moral yang terkandung dalam novel dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Apakah bisa mengambil teladan para nabi sebagai gantinya novel ya bu? (Sarmadi, MPB)

Jawab:

Boleh saja pak Sarmadi 😊